

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL PULSE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA SAMA SISWA SEKOLAH DASAR

Muhammad Ikhsan Saputra¹, Yogi Prihandoko², Noorhapizah³, Akhmad Riandy
Agusta⁴

^{1,2,3,4} PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

¹ muhammadihsansaputra9@gmail.com

ABSTRACT

The primary issue addressed in this study is the low level of students' cooperation skills in the Pancasila Education subject. This problem stems from a learning approach that is not sufficiently student-centered and lacks emphasis on developing collaborative abilities. Consequently, students struggle to work together effectively. To overcome this challenge, the study implements the PULSE learning model, aiming to enhance students' cooperation skills. A qualitative approach was employed using Classroom Action Research (CAR), conducted over four sessions. The participants were 18 third-grade students from SDN Sungai Miai 8 during the 2024/2025 academic year, comprising 12 boys and 6 girls. Data were collected qualitatively through observations focusing on students' cooperation skills. The findings revealed a significant improvement from 33.3% in the first session to 94.4% by the fourth, indicating that the PULSE model is effective in fostering cooperative behavior among students.

Keywords: Student Collaboration, Pancasila Education, PULSE Model

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada rendahnya keterampilan kerja sama siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang belum berpusat pada siswa serta kurangnya fokus pada pengembangan kemampuan kerja sama. Akibatnya, siswa belum mampu bekerja sama secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran PULSE dengan tujuan meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama empat pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN Sungai Miai 8 tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah 18 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 6 perempuan. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan dikumpulkan melalui observasi terhadap keterampilan kerja sama siswa. Hasil menunjukkan adanya peningkatan dari 33,3% pada pertemuan pertama menjadi 94,4% pada pertemuan keempat. Dengan demikian, penerapan model PULSE terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa.

Kata Kunci: Kerja Sama Siswa, Pendidikan Pancasila, Model PULSE

A. Pendahuluan

Pendekatan pembelajaran di abad ke-21 menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat dari Aslamiah et al. (2021) bahwa paradigma pembelajaran modern telah bergeser yang awalnya menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran kini beralih ke Pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, mendorong mereka untuk aktif dalam membangun pemahaman dan konsep secara mandiri. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dan relevan dengan tuntutan zaman. Sementara itu, Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai ideologi Pancasila ke dalam materi pembelajaran, yang bertujuan untuk menjadikan siswa warga negara yang bermoral (Hayqal & Najicha, 2023).

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu

menghayati dan menerapkan nilai-nilai moral serta sosial yang terkandung dalam Pancasila, sehingga dapat memperkuat persatuan nasional dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Yuliana & Hasan, 2017). Di tengah pesatnya arus globalisasi, Pendidikan Pancasila juga diharapkan berfungsi sebagai tameng dalam mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, dengan membekali generasi penerus bangsa dengan prinsip-prinsip luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai upaya pembangunan karakter bangsa (Santosa & Rahmawati, 2019).

Pendidikan Pancasila yang diajarkan di sekolah tidak terfokus pada aspek teoritis saja, melainkan juga berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari (Harini & Wijaya, 2020). Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat tepat jika dilakukan melalui kegiatan kolaboratif, karena hal ini membutuhkan kemampuan kerja sama yang efektif. Pada dasarnya,

manusia merupakan makhluk sosial yang dalam memenuhi kebutuhannya dan meraih tujuan hidup, memerlukan interaksi dan bantuan yang diberikan oleh pihak lain. Dengan demikian, kemampuan untuk bekerja sama merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kerja sama dapat dimaknai sebagai upaya bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati (Sari & Kristin, 2020). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, kerja sama antarsiswa mampu membangun suasana pembelajaran yang aktif dan hidup serta berorientasi pada keterlibatan aktif siswa.

Berdasarkan pernyataan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006), kondisi ideal dari pelaksanaan Pendidikan Pancasila mencakup beberapa aspek penting, yaitu: pertama, kemampuan berpikir secara kreatif, rasional, dan kritis dalam menyikapi berbagai persoalan kewarganegaraan; kedua, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan secara bertanggung jawab, berkualitas, dan bijak; serta ketiga, memiliki pola pikir yang demokratis dan positif guna

membentuk jati diri yang selaras dengan karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjalin kolaborasi yang harmonis dengan negara lain.

Pada kenyataannya di lapangan, proses pembelajaran masih belum sepenuhnya dapat menstimulasi pemikiran kreatif, logis, dan kritis siswa dalam menghadapi permasalahan kewarganegaraan. Selain itu, keterlibatan siswa secara bertanggung jawab, berkualitas, dan cerdas dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara juga belum optimal. Demikian pula, aspek berpikir demokratis yang positif dalam membentuk jati diri sesuai dengan karakter bangsa Indonesia masih belum dimaksimalkan, padahal hal tersebut penting agar siswa dapat hidup selaras dan berdampingan dengan masyarakat global. Berdasarkan data pada semester I tahun 2024 di kelas III SDN Sungai Miai 8, dari 18 siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, hanya 2 siswa yang menunjukkan keterampilan kerja sama dalam kategori terampil, sementara 16 siswa lainnya masih berada pada kategori cukup dan kurang terampil. Jika kondisi ini terus berlangsung, hal ini

akan menghambat pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada tanggal 14 November 2024 di SDN Sungai Miai 8 selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, terlihat bahwa meskipun terdapat beberapa siswa yang aktif, sebagian besar masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah. Dalam aspek kerja sama, sejak pembentukan kelompok tampak bahwa hanya sebagian siswa yang menunjukkan antusiasme, sementara yang lainnya kurang terlibat. Saat pengerjaan tugas kelompok, terdapat siswa yang tidak memberikan kontribusi, yang mengindikasikan rendahnya keterampilan kerja sama antar siswa. Padahal, pembelajaran idealnya mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah, bekerja sama, berpikir kritis, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mencapai hasil belajar yang melampaui KKTP. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila belum berjalan secara optimal.

Agar pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berlangsung secara efektif, Perlu adanya atmosfer belajar yang interaktif, mendukung, dan

menggembirakan. Guna mewujudkan keadaan ini, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu membangkitkan minat belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, penguasaan materi tidak akan terasa memberatkan bagi siswa, sehingga kejenuhan dan kebosanan dapat diminimalisir. Dalam pembelajaran yang berorientasi pada siswa, mereka dilibatkan secara langsung dalam menemukan, mengelola, dan membangun sendiri pengetahuan serta pemahamannya. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses konstruksi mandiri seperti ini cenderung lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan keterampilan siswa dalam bekerja sama guna membentuk sikap sosial yang positif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang melampaui KKTP.

Menanggapi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengusulkan solusi alternatif melalui penerapan model pembelajaran PULSE, yaitu gabungan dari beberapa model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, serta *Think Pair Share*. Model ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas kendala

yang dihadapi dalam pembelajaran. Istilah "PULSE" merepresentasikan ritme dan dinamika proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan penuh makna. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut, model PULSE bertujuan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Ketiganya saling melengkapi dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, relevan dengan kehidupan nyata, serta mendorong kerja sama antar siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan keterampilan kerja sama yang dicapai oleh siswa di SDN Sungai Miai 8 setelah diterapkannya model pembelajaran PULSE dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam empat kali pertemuan dengan subjek penelitian ini yaitu siswa kelas III SDN Sungai Miai 8 tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 18 orang, dengan rincian

siswa laki-laki yang berjumlah 12 orang dan siswa perempuan yang berjumlah 6 orang. Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif, data ini diperoleh melalui observasi terhadap keterampilan siswa dalam bekerja sama.

Pencapaian keterampilan siswa dalam bekerja sama pada penelitian ini ditentukan apabila minimal 81% dari total siswa memperoleh skor antara 17 hingga 20, yang termasuk dalam kategori "Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil".

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

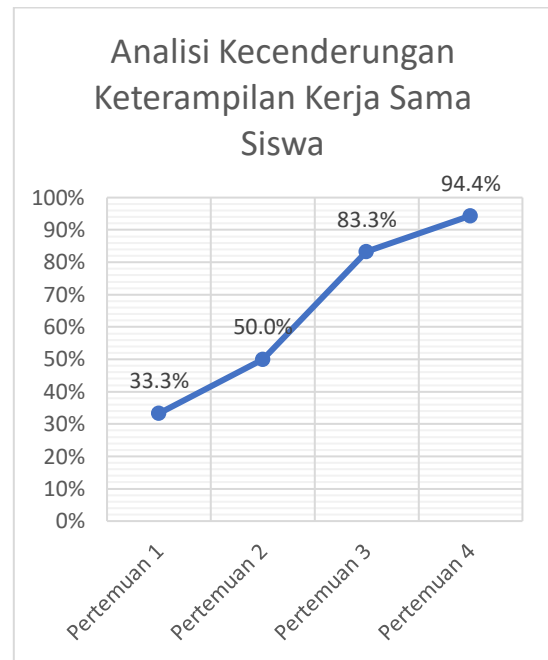
Terdapat empat sesi dalam pelaksanaan penelitian ini, dengan tiap sesi berdurasi dua jam pelajaran atau 90 menit. Adapun peningkatan keterampilan kerja sama siswa ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Observasi Keterampilan Kerja Sama Siswa

Pertemuan	Presentase	Kriteria
1	33,3%	Sebagian Kecil Siswa Terampil
2	50%	Sebagian Siswa Terampil
3	83,3%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil

4	94,4%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil
---	-------	---

Tabel 1 menyajikan informasi mengenai perkembangan keterampilan kerja sama siswa selama empat kali pertemuan, yang disajikan dalam bentuk persentase dan diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Pada pertemuan pertama, keterampilan kerja sama siswa berada pada kategori “Sebagian Kecil Siswa Terampil” dengan 6 siswa (33,3%). Jumlah tersebut meningkat pada pertemuan kedua menjadi 9 siswa (50%) dan masuk dalam kategori “Sebagian Siswa Terampil”. Peningkatan kembali terjadi pada pertemuan ketiga, di mana 15 siswa (83,3%) memperoleh kategori “Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil”. Pada pertemuan keempat, jumlah siswa yang masuk dalam kategori tersebut meningkat lagi menjadi 17 siswa (94,4%). Data ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kerja sama siswa, yang sekaligus menjadi bukti keberhasilan penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. 1 Grafik Analisis Kecenderungan Keterampilan Kerja sama Siswa

Gambar 1.1 menunjukkan tren peningkatan yang stabil dalam keterampilan kerja sama siswa Mulai dari pertemuan awal hingga pertemuan keempat. Pada pertemuan pertama, keterampilan kerja sama berada pada angka 33,3% dengan kategori “Sebagian Kecil Siswa Terampil”, kemudian pada pertemuan kedua terdapat peningkatan hingga 50% dengan kategori “Sebagian Siswa Terampil”. Peningkatan signifikan terjadi pada pertemuan ketiga, mencapai 83,3% dan dikategorikan sebagai “Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil”. Pada pertemuan keempat, capaian meningkat kembali menjadi 94,4%,

yang masih berada dalam kategori yang sama. Data ini mengindikasikan adanya perkembangan yang berarti selama proses pembelajaran pada keterampilan siswa dalam bekerja sama.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran PULSE selama empat kali pertemuan menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam keterampilan kerja sama siswa. Evaluasi dari tiap pertemuan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Keterampilan Kerja Sama

Setiap pertemuan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kerja sama siswa, yang menandakan bahwa mereka semakin aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena dalam menyelesaikan Lembar Kerja Kelompok (LKK), seluruh anggota kelompok dituntut untuk saling bekerja sama agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Kerja sama juga terlihat saat siswa melakukan investigasi dalam rangka

memperoleh data atau informasi yang diperlukan.

Pada saat pembelajaran, sangat penting untuk menciptakan dan mempertahankan pembelajaran yang dinamis serta terfokus pada siswa. Guru (peneliti) berperan dalam merancang pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan kerja sama siswa. Pengembangan keterampilan kerja sama perlu mendapatkan perhatian, karena keterampilan ini memiliki peran penting dalam mendukung tumbuhnya kemampuan lain, seperti kemampuan berpikir kritis (Puspitasari et al., 2019). Aspek-aspek dalam keterampilan kerja sama mencakup kemampuan untuk membantu teman dalam kelompok, membangun suasana yang harmonis, menghargai kelebihan anggota lain, menerima keputusan bersama, serta berperan aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kehadiran aspek-aspek tersebut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan mendorong interaksi positif antar individu dalam kelompok.

Pembelajaran aktif yang

menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar menjadi kunci utama dalam penelitian ini untuk mendorong peningkatan keterampilan kerja sama dalam kelompok. Pendekatan ini dirancang agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif dan terbuka dalam menerima serta menghargai ide atau pendapat dari anggota kelompok lainnya. (Rahayu et al., 2020). Terbentuknya sikap saling terbuka dan hubungan sosial yang harmonis antar anggota kelompok berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan kerja sama siswa. Sesuai dengan pendapat Khusna et al., 2020) ang mengungkapkan bahwa dengan bekerja sama, siswa dapat mengembangkan kecerdasan moral, terutama dalam hal toleransi, melalui aktivitas pembelajaran seperti diskusi, kerja kelompok, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran berlangsung, guru (peneliti) berupaya menciptakan suasana interpersonal yang positif dalam aktivitas kelompok guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pandangan ini juga didukung oleh Sari & Kristin (2020)

yang menyatakan bahwa kerja sama memungkinkan siswa menggapai tujuannya secara kolektif.

Data yang diperoleh dari penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran PULSE telah dilakukan secara tepat dalam proses pembelajaran. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Peningkatan dalam aspek kerja sama tersebut turut berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, yang ditunjukkan melalui keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan dengan tingkat kesulitan tinggi serta pencapaian hasil belajar yang memuaskan. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bahwa kemampuan kerja sama siswa selama pembelajaran mengalami perkembangan yang signifikan, yang kemudian berdampak positif terhadap kelancaran proses pembelajaran di dalam kelas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila

melalui implementasi model PULSE di kelas III SDN Sungai Mai 8, ditemukan adanya perkembangan signifikan pada keterampilan kerja sama di setiap pertemuan. Proses pembelajaran berjalan secara efektif, ditunjukkan dengan mayoritas siswa mencapai kategori “Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil”. Temuan ini mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, dan Efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kerja sama siswa telah terbukti, sehingga hasil penelitian ini layak dijadikan panduan bagi kepala sekolah, guru, maupun peneliti berikutnya dalam upaya mengembangkan keterampilan kerja sama peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, Abbas, E. W., & Mutiani. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education Aslamiah. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 2723–1119.
<https://doi.org/10.20527/Available>
- Harini, D., & Wijaya, K. (2020). Memperkuat Nasionalisme melalui Pendidikan Pancasila di Sekolah-sekolah Indonesia. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 12(4), 45-56.
- Hayqal, M. R., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 55-62.
- Khusna, F. L., Kanzunudin, M., & Purbasari, I. (2020). Sikap Kerja Sama Siswa pada Pembelajaran Sosial Melalui Model Think Pair Share (TPS). *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 118–124.
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4310>
- Puspitasari, N. I., Rinanto, Y., & Widoretno, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Peserta Didik melalui Penerapan Model Group Investigation. *Bio-Pedagogi : Jurnal Pembelajaran Biologi*, 8(1), 1–5.
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2).
<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626>
- Santosa, A., & Rahmawati, M. (2019). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(1), 21-30.
- Sari, B. T. W., & Kristin, F. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning dan

Model Group Investigation
Terhadap Kemampuan
Kerjasama Siswa Sekolah
Dasar. *JURNAL BASICEDU:
Research & Learning in
Elementary Education*, 4(2),
257–267.

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>

Yuliana, F., & Hasan, M. (2017).
Pancasila sebagai Model
Pendidikan Karakter untuk
Membangun Nasionalisme.
*Jurnal Pendidikan
Kewarganegaraan Indonesia*,
8(2), 75-83.